



## **Dampak Penerapan PSBB Covid-19 dan Harga Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Putry Jecuinna <sup>1</sup>, Ariel Zielma <sup>2\*</sup>**

Program Studi Akuntansi, Universitas Airlangga

*\*Correspondent Email: putry.jecu@gmail.com*

### **Article History:**

Received: 18-04-2021; Received in Revised: 19-05-2021; Accepted: 25-05-2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v4i2.736>

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini yang telah dibahas untuk mengkaji dampak pandemi Covid-19 dan PSBB pada perkembangan pasar modal di Indonesia khususnya LQ-45. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang berbagai hal berdasarkan perspektif manusia. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat komparatif. Penelitian dengan menggunakan studi perbandingan (comparative study) dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan. PSBB tahap pertama dilakukan Maret 2020 berdampak pada penurunan harga saham, dimana pemegang saham melakukan panic selling. PSBB tahap pertama kurang efektif dengan meningkatnya kasus positif di Indonesia, maka pemerintah menerapkan PSBB tahap kedua. Dalam kondisi ini pemegang saham lebih siap dalam menerima informasi tersebut. Pemegang saham dalam menghadapi situasi ini saham mengambil sikap wait and see. Harga saham mengalami penurunan namun dengan persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan PSBB tahap pertama.*

**Kata kunci:** Covid-19, harga saham, LQ-45, PSBB

### **Abstract**

*The purpose of this research which has been discussed is to examine the impact of the Covid-19 pandemic and Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) on the development of the capital market in Indonesia, especially LQ-45. The research method used in this research is qualitative. Qualitative research aims to obtain a complete picture of various things from a human perspective. This research is a comparative research. Research using a comparative study is performed by comparing the similarities and differences. The first phase of the PSBB was carried out in March 2020, impacts on the decline in share prices, which shareholders conducted panic selling. The first phase of the PSBB was less effective as the increasing number of positive cases in Indonesia, so the government implemented the second phase of the PSBB. In this condition, the shareholders are better prepared to receive the information. Shareholders in dealing with this situation took a wait and see attitude. The share price has decreased with a lower percentage compared to the first phase of the PSBB..*

**Keywords:** Covid-19, Stock Price, LQ-45, PSBB

## 1. Pendahuluan

*World Health Organization* (WHO) mengumumkan pada 30 Januari 2020 bahwa penyebaran virus corona tercatat sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian di dunia internasional. Hingga 30 Maret 2021, jumlah kematian global telah mencapai sekitar 2,8 juta jiwa, sedangkan jumlah korban yang terinfeksi secara global mencapai 128 juta kasus. Wilayah yang terkena dampak paling parah adalah China, Korea Selatan, Italia dan 62 negara lainnya, termasuk Indonesia.

Virus corona adalah virus yang menyebabkan penyakit pernafasan dan pertama kali ditemukan di Wuhan, China. Diketahui, virus ini pertama kali muncul di pasar hewan dan makanan laut di Wuhan, China. Orang yang pertama kali terinfeksi adalah pedagang pasar di Wuhan, China. Virus Covid-19 menyebar cepat di lingkungan global melalui interaksi berbagai komponen lingkungan seperti udara. Di Indonesia, pada tanggal 2 Maret 2020 pertama kalinya dua warga negara Indonesia (WNI) dinyatakan positif virus Covid-19.

Merebaknya virus corona telah menimbulkan berbagai kerugian ekonomi, yakni yang paling terbesar adalah penurunan sektor pariwisata. Industri perdagangan dan investasi juga terkena dampak negatif. Abra Talattov, peneliti dari Institute of Economic and Financial Development (INDEF), mengatakan wabah virus corona di China tidak hanya berdampak pada pariwisata, tetapi juga perdagangan dan investasi di Indonesia. Pada awal tahun 2020, virus corona sendiri menjadi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Cara menekan kecepatan penularan covid-19 di beberapa negara yang terkena dampak melakukan blokade, karantina teritorial, dan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB). Provinsi yang menerapkan PSBB adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, dan Riau. Kegiatan PSBB meliputi meliburkan sekolah dan tempat kerja; pembatasan kegiatan keagamaaan; dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Akibatnya sejumlah penerbangan dihentikan, transportasi baik darat, laut, maupun udara dibatasi. Sejumlah pekerja dirumahkan dan beberapa industri berhenti berproduksi. Pergerakan manusia juga dicegah di beberapa kota dan kabupaten terdampak. Dengan demikian, aktivitas ekonomi menjadi terganggu.

Dengan adanya pemberlakuan PSBB, secara tidak langsung akan berdampak serius pada ekonomi. Seperti yang dipetik dari CNBC Indonesia, Ibu Sri Mulyani selaku menteri keuangan menyatakan "Indonesia melakukan PSBB tertutama pada awal terjadinya Covid-19 yaitu pada bulan April maka, kita melihat dampak sosial ekonomi langsung signifikan. Perekonomian kita pada kuartal II mengalami kontraksi yang cukup dalam" kata Ibu Sri Mulyani. Lanjut "Pertumbuhan negatif ini menggambarkan aktivitas ekonomi baik dari sisi permintaan apakah itu konsumsi, investasi, ekspor bahkan kegiatan pemerintah mengalami penurunan dan dari sisi produksi apakah itu sektor pertanian, perdagangan, manufaktur, transportasi, jasa keuangan, semuanya juga mengalami penurunan yang sangat tajam".

Walaupun perusahaan memiliki performa keuangan yang positif namun faktor eksternal seperti wabah virus corona ini mampu mempengaruhi bagaimana investor berpikir terkait keputusan investasinya, (Ratnawati, 2007) mengatakan bahwa faktor eksternal berpengaruh langsung terhadap kesempatan investasi pada sebelum dan saat krisis, artinya bahwa perusahaan mempertimbangkan tingkat suku bunga, perubahan kurs dan tingkat inflasi bila akan investasi.

Tidak hanya berpengaruh pada sektor dalam negeri saja, wabah penyakit juga mempengaruhi hubungan integrasi saham-saham di Asia seperti pada penelitian (Chen et al., 2018) menunjukkan bahwa S.A.R.S. epidemi memang melemahkan hubungan jangka panjang antara Cina dan empat pasar saham di Asia. Di New York wabah penyakit Influenza menyebabkan penurunan aktivitas perdagangan dan *return* seperti pada penelitian (McTier et al., 2013) yang memeriksa dampak influenza di pasar saham Amerika Serikat.

Fenomena dampak penyebaran wabah penyakit terhadap pergolakan perekonomian dunia bukan terjadi baru-baru ini saja, hasil penelitian (Pendell & Chulgu Cho, 2013) menunjukkan bahwa wabah Foot-and-Mouth Disease (FMD) menyebabkan pasar modal bereaksi secara negatif. Selain wabah FMD, epidemi SARS saat itu, juga sempat mengguncang perekonomian beberapa negara seperti pada penelitian (Devaraj et al., 2007) yang meneliti wabah Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) yang parah pada tahun 2003 melemahkan ekonomi Taiwan. Industri pariwisata mengalami penurunan harga saham tertinggi (sekitar 29 persen) dalam waktu satu bulan setelah wabah SARS. Didapatkan tujuh perusahaan hotel yang diperdagangkan secara umum mengalami penurunan tajam dalam pendapatan dan harga saham selama periode wabah SARS. Pada saat dan setelah hari KLB SARS, saham hotel Taiwan menunjukkan hasil negatif rata-rata kumulatif negatif yang signifikan, menunjukkan dampak signifikan dari wabah SARS pada kinerja perhotelan. Tidak hanya sektor perhotelan yang terguncang akibat epidemi SARS sektor lain seperti penerbangan juga mengalami dampak akibat penyebaran virus ini seperti pada penelitian (Loh, 2006) yang meneliti tentang dampak SARS pada kinerja dan profil risiko dari serangkaian saham maskapai penerbangan yang terdaftar di pasar saham Kanada, Cina, Hong Kong, Singapura, dan Thailand. Hasilnya menunjukkan bahwa saham maskapai penerbangan lebih sensitif dibandingkan dengan saham non-penerbangan terhadap berita tentang SARS dan bahwa dampak negatif dari SARS pada saham muncul dalam bentuk peningkatan volatilitas daripada *returns* yang lebih rendah.

PSBB tahap pertama mulai diberlakukan pada 10 April 2020 di berbagai daerah terdampak termasuk beberapa daerah yang menjadi penopang kegiatan ekonomi nasional. Sejak pemberlakuan PSBB tahap pertama membuat IHSG turun ke level 3.911,72. yang sebelumnya IHSG mengalami kenaikan ke level 4.811,83 setelah itu mengalami penurunan signifikan sampai pemberlakuan PSBB tahap pertama. Saat itu terdapat 335 saham yang melemah, analis MNC Sekuritas Herditya Wicaksana menyatakan bahwa pelemahan IHSG tidak terlepas dari bursa global yang mayoritas mengalami penurunan harga saham.

CNN Indonesia melaporkan bahwa pada Maret dan April 2020, bursa saham dari berbagai negara telah melemah. Penurunan tersebut masih dipicu oleh penyebaran virus Covid-19. Direktur Investa Saran Mandiri, Hans Kwee menuturkan, *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan virus corona sebagai pandemi. Pandemi ini menarik perhatian pasar sehingga menekan pergerakan saham. Berbagai negara telah menerapkan tindakan *social distancing* di beberapa kota yang positif terjangkit virus Covid-19. Menurutnya, karantina dapat menghambat pertumbuhan ekonomi daerah. Ia mengatakan, saat ini pelaku pasar menunggu stimulus ekonomi untuk meminimalisir dampak virus Covid-19 terhadap perekonomian. Aksi tunggu, salah satunya dilakukan terhadap kebijakan Amerika Serikat. Presiden Donald Trump mengusulkan kebijakan stimulus fiskal senilai 2 triliun dolar. (New York Times, 2020).

Penerapan PSBB tahap pertama masih kurang efektif dalam menangani penyebaran Covid-19, maka pemerintah melakukan PSBB tahap kedua yang dimulai pada 14 September 2020. Sejak diberlakukan PSBB tahap kedua, berbagai pihak mulai khawatir terhadap dampak ekonomi yang akan ditimbulkan. Pada PSBB tahap pertama berbagai aktivitas ekonomi terganggu bahkan terhenti. Hal ini mempengaruhi pergerakan IHSG yang semakin melemah. Pada 8 September 2020 berada di posisi 5.059,22 yang kemudian melemah hingga 4.891,46. Hal seperti ini berpotensi kembali menekan IHSG. Semakin banyak daerah yang melakukan PSBB, maka akan berpotensi menekan kinerja emiten-emiten dan pada akhirnya berimbas pada pergerakan IHSG.

Menurut (Brigham, E.F and Houston, 2010) teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana memandang prospek perusahaan. Teori ini mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna terkait informasi perusahaan. Sinyal ini adalah gambaran informasi kinerja perusahaan sehingga dapat menginformasikan pengguna bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik.

Pemberian sinyal yang baik dapat mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut bernilai positif diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk. Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham (Jogiyanto, 2003).

Teori sinyal (*signaling theory*) menjadi dasar penelitian ini dimana setiap sinyal yang timbul dari informasi terbaru dalam hal ini informasi atas penyebaran virus corona dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham di pasar modal. Seperti pada penelitian (Xu & Sun, 2017) yang menyatakan bahwa Epidemi penyakit menular yang baru atau muncul kembali menyebabkan kerugian ekonomi yang tercermin dalam pergerakan harga saham. Investor tentu harus memperhatikan sinyal tersebut agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan hasil yang maksimal.

Dampak ekonomi dari wabah virus corona ini diprediksi dapat lebih buruk daripada yang diperkirakan sebelumnya. Virus corona menyerang pergerakan saham-saham di bursa global. Wabah yang meluas ke luar China hingga mencapai 64 negara ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)) membuat investor bursa saham cemas. Kekhawatiran penyebaran virus corona meningkat setelah kasus-kasus baru terungkap di luar China. Kecemasan pelaku pasar terjadi karena penyebaran virus corona saat ini tumbuh lebih cepat di luar China dimana hal ini menimbulkan kekhawatiran pada pasokan barang dan permintaan konsumen turun lebih besar dari estimasi sebelumnya. Keadaan ini kemudian direspon oleh para investor saham di bursa global dengan kepanikan berlebih yang menyebabkan para investor melakukan *panic selling*. Kekhawatiran berlebih inilah yang akhirnya menyebabkan tekanan besar pada perekonomian dan pasar keuangan dunia. Virus corona menghadapkan ekonomi global pada "ketidakpastian yang mendesak" dan menjadi ancaman bagi pemulihan perekonomian dunia karena adanya kemungkinan dampak terhadap rantai pasokan global.

Menurut (Tandelilin, 2017), pasar modal adalah pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksadana. Jika pasar modal suatu negara sedang tidak baik, maka akan memengaruhi kondisi pasar modal negara lain, atau disebut dengan teori *Contagion Effect*, *contagion* atau efek menular adalah suatu fenomena ketika krisis keuangan yang terjadi pada suatu negara akan memicu krisis keuangan atau ekonomi pada negara lain. Dengan kata lain pasar modal yang besar akan memengaruhi pasar modal yang lebih kecil.

Pasar modal merupakan salah satu tempat dimana berbagai perusahaan atau lembaga yang memiliki dana berlebih dan dalam hal ini berperan sebagai investor akan bertemu dengan perusahaan yang memerlukan dana, dan nantinya akan terjadi kegiatan investasi yang menguntungkan kedua belah pihak tersebut.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau bida usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. (Brigham, E.F and Houston, 2010) mendefinisikan harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.

Indeks harga saham adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, apakah suatu harga saham mengalami kenaikan atau penurunan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu (Artiani, L. E., & Sari, 2019). Harga saham merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh investor untuk mendapatkan surat bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas. Harga saham merupakan hasil keberhasilan manajemen keuangan perusahaan.

Pada pasar saham, terdapat indeks khusus yang dibentuk pada februari 1997 yang bernama LQ 45. Indeks LQ 45 adalah daftar 45 saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang paling likuid, memiliki performa yang baik dan nilai kapitalisasi paling besar (Sutinem dkk, 2019). Indeks LQ45 mencakup setidaknya 70% dari nilai kapitalisasi pasar saham dan transaksi di Pasar Saham Indonesia.

Bagaimana dengan kondisi pasar modal di Indonesia? Apakah pasar modal (pasar saham) berdampak akibat diberlakukannya PSBB tahap pertama dan PSBB tahap kedua? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakukan penelitian dampak harga saham sektor LQ-45 pada penerapan PSBB tahap pertama dan PSBB tahap kedua di Indonesia.

(Midesia, 2020) menyebutkan bahwa salah satu dampak terjadinya covid-19 pada umumnya mampu menurunkan nilai harga saham. Diharapkan dari analisis yang disampaikan oleh peneliti ini nantinya akan memberikan gambaran dan pemahaman bagi para pembaca terutama bagi para pelaku pasar tentang kondisi di pasar saham yang sebenarnya. Apakah benar sejak virus Covid-19 masuk ke Indonesia mengakibatkan penurunan terhadap harga saham ataukah justru memberikan peningkatan terhadap harga saham? Serta adanya kebijakan dari pemerintah untuk menekan angka kasus positif dengan menetapkan PSBB tahap pertama dan PSBB tahap kedua berdampak dengan harga saham terindeks LQ-45. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pelaku pasar sehingga saat mengambil

keputusan, investor dapat lebih mempertimbangkan kondisi yang sebenarnya daripada hanya mengikuti *issue* yang beredar dan belum jelas kebenarannya.

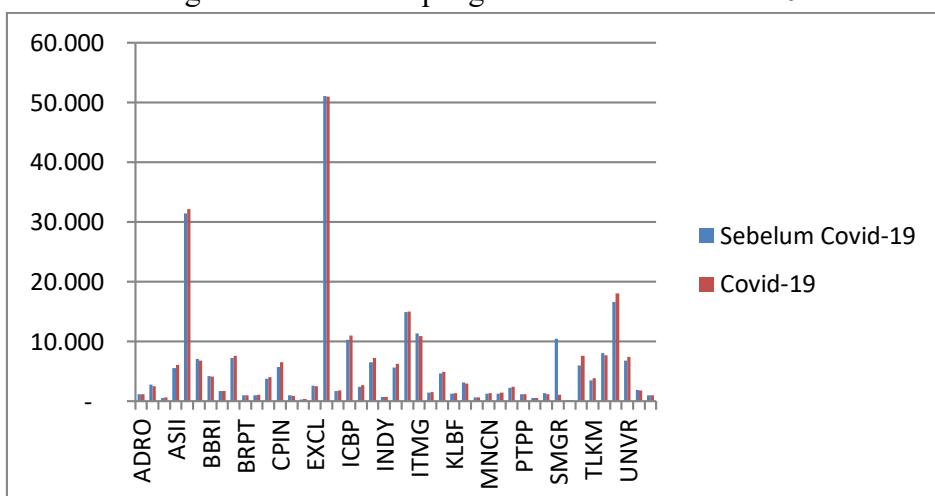
## 2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang berbagai hal berdasarkan perspektif manusia. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat komparatif. Penelitian dengan menggunakan studi perbandingan (*comparative study*) dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor apa atau situasi bagaimana yang dapat menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu. Studi ini dimulai dengan mengumpulkan fakta tentang faktor-faktor timbulnya suatu gejala tertentu, kemudian dibandingkan. Setelah mengetahui persamaan dan perbedaan penyebab, selanjutnya ditetapkan bahwa sesuatu faktor yang menyebabkan munculnya suatu gejala pada objek yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah perusahaan sektor LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui saham-saham apa saja yang bertahan selama pandemi Covid-19. Pengamatan dilakukan terhadap laporan transaksi saham-saham di Bursa Efek Indonesia dimulai sejak PSBB tahap pertama dan PSBB tahap kedua. Pemilihan periode tersebut berdasarkan pertimbangan penerapan PSBB pandemi Covid-19 pertama kali dan penerapan PSBB periode kedua. Penelitian ini menggunakan data yang didapatkan dari situs web id.investing.com. Harga saham yang digunakan adalah pada saat penutupan atau biasa disebut *closing price*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

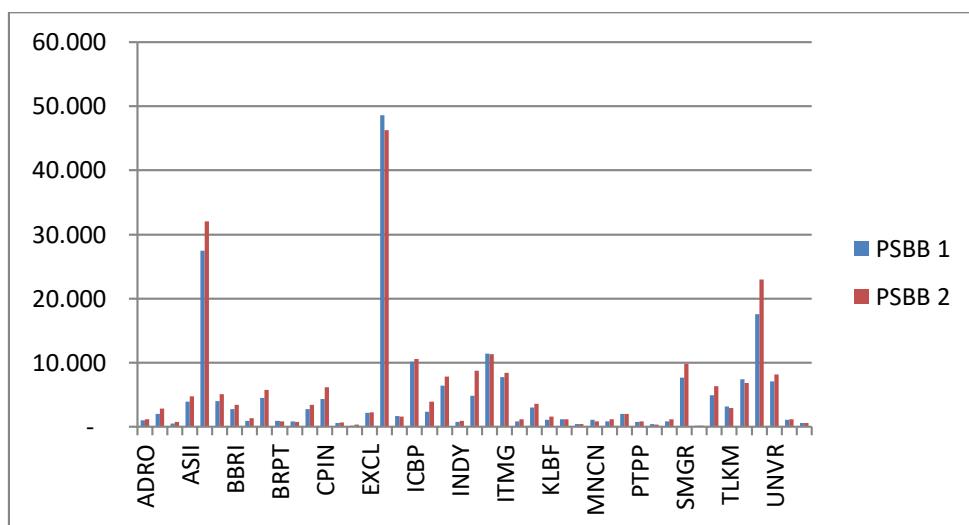
Pada awal maret 2020 virus Covid-19 telah memasuki Indonesia, kegiatan perdagangan saham di Indonesia terutama harga saham LQ-45 cenderung stabil dan tidak terganggu dengan adanya pengumuman wabah Covid-19. Harga saham LQ 45 keseluruhan sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 13 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dan 32 perusahaan mengalami kenaikan harga saham sesudah pengumuman kasus Covid-19 di Indonesia.



Gambar 1. Harga Saham Sebelum Covid-19 dan Pengumuman Covid-19

Gambar 1 memperlihatkan hasil yang terjadi akibat pengumuman yang disampaikan oleh Presiden Indonesia pada 2 Maret 2020 ini bersifat netral, di mana negara-negara lain di Asia Tenggara sudah duluan mengumumkan “*first cases*” Virus Covid-19 sebelum wabah ini terjadi di Indonesia. Informasi yang diperoleh investor cenderung sama, sehingga para investor tetap mengamankan investasi mereka dengan cara menginvestasikannya ke negara lain yang sudah duluan terkena wabah virus Covid-19. Setelah pengumuman wabah virus Covid-19, kegiatan bursa saham cenderung diwarnai dengan aksi *wait and see* menunggu momen yang tepat dan investor tidak ingin terburu-buru dalam pengambilan keputusan, sehingga peristiwa ini tidak memberikan dampak yang buruk dalam harga saham LQ-45.

Menurut (Wilda et al., 2019), Wabah Covid-19 bukan sekadar penyakit yang mempengaruhi kesehatan, namun juga berdampak secara ekonomi. Ketika semakin banyak masyarakat yang terinfeksi maka semakin banyak pula biaya untuk perawatan dan juga biaya produksi yang ditanggung oleh negara. Resiko terhadap kesehatan semakin tinggi dan secara ekonomi akan mempengaruhi tingkat produktivitas dan biaya perawatan. Untuk menekan laju penularan virus Covid-19 negara seperti Amerika Serikat memberlakukan aturan *social distancing*, sedangkan beberapa negara seperti Tiongkok, Italia dan India memberlakukan *lockdown*. Indonesia sendiri memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau (PSBB). Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dinyatakan bahwa PSBB dapat dilakukan ketika jumlah kasus dan jumlah kematian meningkat dan menyebar secara signifikan dengan cepat ke beberapa wilayah Indonesia.



Gambar 2. Harga Saham PSBB Tahap 1 dan PSBB Tahap 2

Setelah pandemi Covid-19 memasuki Indonesia pada Maret 2020 semua sektor mengalami penurunan ditambah dengan diterapkannya PSBB untuk upaya mengurangi penyebaran Covid-19. Ternyata menyebabkan sektor ekonomi dan harga saham LQ-45 mengalami penurunan yang tajam terlebih lagi pada PSBB tahap pertama. Situasi pandemi ini ramai diperbincangkan karena rata-rata harga saham turun, salah satu penyebabnya adalah beberapa pemegang saham telah menjual sahamnya karena khawatir harga saham akan mengalami penurunan di kemudian hari. (Tasya et al., 2019) menyatakan pemegang saham dapat memanfaatkan peluang dengan membeli saham ketika harga saham turun. Kondisi seperti ini tidak berlangsung selamanya tetapi hanya sementara.

Terdapat penurunan harga saham pada saat penerapan PSBB tahap pertama mengindikasikan informasi tersebut sebagai *bad news* bagi pemegang saham. Hal ini menyebabkan sentimen kepanikan pemegang saham yang diikuti dengan bertambahnya jumlah korban positif Covid-19. Pemegang saham melakukan *panic selling*. Akibatnya pemegang saham menjual sahamnya dan beralih ke investasi emas saat pasar saham dalam kondisi *bear market*, dimana tingkat harga saham secara umum menurun.

Sehubungan dengan melonjaknya kasus positif Covid-19, pemerintah memutuskan untuk kembali menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) tahap kedua dimulai tanggal 14 September 2020. Sejumlah aktivitas seperti tempat hiburan dan restoran mulai dibatasi kembali. Pemberlakuan PSBB tahap dua ini tidak separah PSBB tahap pertama yang diterapkan pada bulan Maret 2020 lalu yang sempat membuat IHSG turun ke level 3.911,72. Tidak separah PSBB tahap pertama, kelonggaran PSBB tahap kedua ini dengan dibukanya sejumlah kegiatan ekonomi dan bisnis seperti sektor industri dan perdagangan. Volume perdagangan saham terus meningkat akan membuat harga saham cenderung stabil.

PSBB tahap kedua memberikan impact negatif terhadap pasar modal dalam negeri (saham maupun obligasi), dalam kondisi ini perilaku pemegang saham lebih siap dalam menghadapi hal tersebut. Harga saham mengalami penurunan namun dengan persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan PSBB tahap pertama. Dalam menghadapi situasi ini pemegang saham mengambil sikap *wait and see* menunggu momen yang tepat dan pemegang saham tidak ingin terburu-buru dalam pengambilan keputusan, seperti pada awal saat pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Dengan adanya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, kegiatan perdagangan saham di Indonesia terutama harga saham LQ-45 cenderung stabil dan tidak terganggu dengan adanya pengumuman wabah Covid-19. Semakin meningkatnya jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB tahap pertama dilakukan Maret 2020 berdampak pada penurunan harga saham, dimana pemegang saham melakukan *panic selling*. PSBB tahap pertama kurang efektif dengan meningkatnya kasus positif di Indonesia, maka pemerintah menerapkan PSBB tahap kedua. Dalam kondisi ini pemegang saham lebih siap dalam menerima informasi tersebut. Pemegang saham dalam menghadapi situasi ini saham mengambil sikap *wait and see*. Harga saham mengalami penurunan namun dengan persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan PSBB tahap pertama. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambahkan rentang waktu penelitian dan bagaimana dampak harga saham LQ-45 pada awal era *new normal* hingga sampai saat ini.

#### 5. Daftar Pustaka

Artiani, L. E., & Sari, C. U. P. (2019). Pengaruh Variabel Makro Dan Harga Komoditas Tambang Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Ekonomika*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.35334/jek.v10i2.763>

Brigham, E.F and Houston, J. (2010). *Essentials of Financial Management* (Second Edi). Cengage Learning Asia Pte Ltd.

Chen, M. P., Lee, C. C., Lin, Y. H., & Chen, W. Y. (2018). Did the S.A.R.S. epidemic weaken the integration of Asian stock markets? Evidence from smooth time-varying cointegration analysis. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* , 31(1), 908–926. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2018.1456354>

Devaraj, S. G., Wang, N., Chen, Z., Chen, Z., Tseng, M., Barretto, N., Lin, R., Peters, C. J., Tseng, C. T. K., Baker, S. C., & Li, K. (2007). Regulation of IRF-3-dependent innate immunity by the papain-like protease domain of the severe acute respiratory syndrome coronavirus. *Journal of Biological Chemistry*, 282(44), 32208–32221. <https://doi.org/10.1074/jbc.M704870200>

Jogiyanto, H. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi 3). BPFE.

Loh, E. (2006). The Impact Of SARS On The Performance and Risk Profile Of Airline Stocks Author (s): Elaine Loh Source : International Journal of Transport Economics / Rivista internazionale di economia Published by : Accademia Editoriale Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/pdf/42747811.pdf?refreqid=excelsior%3Ae47689d8966e0ec350a8584898d9382b>

McTier, B. C., Tse, Y., & Wald, J. K. (2013). Do stock markets catch the flu. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 48(3), 979–1000. <https://doi.org/10.1017/S0022109013000239>

Midesia, S. (2020). *The Effect Of Sharia Stock Price Fluctuations On Earnings Per Share During The Covid-19 Pandemic*. 23–32.

Pendell, D. L., & Chulgu Cho. (2013). Stock Market Reactions to Contagious Animal Disease Outbreaks: An Event Study in Korean Foot-and-Mouth Disease Outbreaks. *Agribusiness An International Journal*, 29(4), 455–468. <https://doi.org/10.1002/agr.21346>

Ratnawati, T. (2007). Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Faktor Ekstern, Kesempatan Investasi dan Pertumbuhan Assets Terhadap Keputusan Pendanaan Perusahaan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Jakarta. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 9(2), 65–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jak.9.2.pp.%2065-75>

Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. PT. Kanisius.

Tasya, R. A., Salim, A., & Sarawati, E. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Kasus Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Riset Manajemen*, 171–187.

Wilda, Z., Semaun, S., & Arqam. (2019). *Pengaruh Non-Performing Financing Akad Mudharabah Dan Murabahah Terhadap Tingkat* (Vol. 2, pp. 1–20).

Xu, T., & Sun, W. (2017). *H7N9 not only endanger human health but also hit stock marketing*. 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.25196/adcp201711.H7N9>